

HADIS MENJILATI JARI SETELAH MAKAN PERSPEKTIF *MA'ĀN AL-ḤADĪTH*



Riri Rizqiyatul Falah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: ryrierizfa96@gmail.com

Hartati

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: hartati@syekhnurjati.ac.id

Lukman Zain MS

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: lukmanzainms@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Perbedaan redaksi dalam suatu tema hadis mungkin saja terjadi, salah satunya adalah pada hadis menjilati jari setelah makan. Dalam tema hadis tersebut terdapat 2 redaksi yang sangat mencolok, yaitu berupa kalimat *يُلَعِقُهَا أَوْ يَلْعَقُهَا* atau hanya menggunakan kata *يُلَعِقُهَا* saja keduanya merupakan *fi'il muḍāri'*. Namun ada pula hadis menggunakan kata *يَلْعَقُهَا* yang merupakan *fi'il māḍi*. Kata *يُلَعِقُهَا* dalam redaksi matan tersebut berarti 'menjilatkan jari kepada orang lain'. Sekilas mungkin saja pesan Nabi Muhammad Saw. dalam hadis tersebut sangat menganjurkan untuk menjilati jari setelah makan, namun apakah sampai meminta tolong kepada orang lain untuk melakukannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui analisis *ma'ān al-ḥadīth* dengan upaya penelusuran makna menjilati jari setelah makan.

Kata Kunci: *Hadis Menjilati Jari, dan Ma'ān al-Ḥadīs*

Abstract

Differences editorial in a hadith theme are possible, one of which is in the tradition licking fingers after eating. In the theme of the hadith there are 2 very prominent editors, namely in the form of a sentence kalimat يُلَعِقُهَا أَوْ يَلْعَقُهَا or only use the word يُلَعِقُهَا both of them are fi'il muḍāri'. But there is also the Hadith use the word يَلْعَقُهَا which is fi'il māḍi. The word يُلَعِقُهَا in the matan editor means 'licking fingers to others'. At first glance maybe the message of the Prophet Muhammad. in the hadith strongly recommends licking your fingers after eating, but whether to ask for help from others to do so. This paper aims to find out the analysis of ma'ān al-ḥadīth with an effort to trace the meaning of licking fingers after eating.

Keywords: *Finger Licking Hadith, Ma'ān al-Ḥadīs*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan (*qawfī*), perbuatan (*fi'li*) dan persetujuan (*taqrīr*).¹ Kemudian didengar dan disaksikan oleh sahabat yang bersama Nabi SAW pada saat riwayat tersebut diucapkan atau terjadi. Namun terdapat sahabat yang tidak hadir sehingga tidak mengetahui riwayat tersebut maka mereka menerimanya dalam kondisi dan waktu yang berbeda. Dengan demikian terjadilah kemungkinan perbedaan dalam periwayatan hadis.² Seperti pada hadis menjilati jari setelah makan. Dalam tema hadis tersebut terdapat berbagai redaksi yang berbeda, salah satunya yang terlihat sangat mencolok adalah dalam penggunaan redaksi menjilati jari setelah makan. Dalam beberapa hadis menggunakan redaksi kalimat *يُلَعِّقُهَا أَوْ يُلَعِّقُهَا* dan ada pula yang hanya menggunakan kata *يُلَعِّقُهَا* saja. Selain itu terdapat pula dengan kata *يُلَعِّقُهَا* yang merupakan *fi'il madi* dari *يُلَعِّقُهَا*. Kata *يُلَعِّقُهَا* pada redaksi matan berarti 'menjilatkan jari kepada orang lain'. Sekilas mungkin saja pesan Nabi Muhammad SAW dalam hadis tersebut sangat menganjurkan untuk menjilati jari setelah makan, namun apakah sampai meminta tolong kepada orang lain untuk melakukannya.

Pada saat ini, manusia dapat mencari tahu apa yang tidak dipahami olehnya melalui akses internet. Internet atau *interconnection networking* merupakan suatu jaringan yang dapat mengkoneksikan yang jauh menjadi dekat dan terdapat banyak informasi yang dapat diakses secara mudah. Ketika ditelusuri mengenai pembahasan menjilati jari setelah makan, beberapa artikel menyatakan bahwa pada tangan terdapat enzim RNase. Namun pada beberapa artikel lain tidak menyebutkan bahkan menentang hal tersebut. Dengan demikian berita tersebut masih menjadi simpang siur dan butuh titik terang untuk mengetahui apa manfaat menjilati jari setelah makan. Untuk menganalisis tentang dua hal tersebut, yaitu perbedaan redaksi dan makna sebenarnya, maka dibutuhkan dua metode yang dapat mendukung analisis tulisan. Kedua metode tersebut merupakan bagian dari *'ulum al-ḥadīth*.

Tulisan ini menggunakan metode tulisan kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer *Kutūb al-Tis'ah* dan *syrah*-nya. Adapun metode analisis yang digunakan adalah *ma'ān al-ḥadīth*, yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam hadis menjilati jari setelah makan melalui metode *ma'ān al-ḥadīth*. Langkah-langkah dalam analisis ini pun seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu *mufradāt*, *asbāb al-wurūd*, korelasi dengan Alquran dan Hadis, serta mencari ide dasar atau makna hadis tersebut.

PEMBAHASAN

Mufradāt Matan Hadis

Terdapat dua kata yang sangat menjadi perhatian pada tulisan ini yaitu *يُلَعِّقُهَا* dan *يُلَعِّقُهَا*. Keduanya memiliki kata dasar yang sama, yaitu *لَعَّقَ* yang berarti menjilat. Kata *يُلَعِّقُهَا* merupakan *fi'il mudāri'* dari kata *لَعَّقَ*. Menurut Muḥammad bin Makrūm dalam kitab *Lisān al-'Arab*, kata *لَعَّقَ* berarti menjilati jari setelah makan merupakan

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 3.

² Salamah Noorhidayat, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2009), 45-48.

hal yang dilakukan secara refleksi. Ketika selesai makan, seseorang secara spontan menjilati jari-jarinya dari sisa-sisa makanan yang menempel. Adapun kata **لَعَقَةً** memiliki arti ‘sekali’, seperti menjilat dengan satu kali jilatan. Hal yang dijilati antara lain adalah seperti obat, madu dan alat makan yang telah dipakai lalu menempel sisa-sisa makanan padanya. Adapun hal tersebut dilakukan agar setan tidak ikut menghabiskan makanan yang tersisa tersebut.³ Sedangkan kata **يُلَعِّقُهَا** al-Nawawī dan Ibn Hajar al-Asqalanī bersepakat bahwa maknanya adalah menjilatkan jari kepada orang lain setelah makan. Namun tentu saja pada orang yang tidak merasa jijik ketika melakukannya.⁴ Terdapat satu hadis yang menggunakan istilah lain dan berbeda dengan riwayat lainnya, yaitu dengan kata **يَمَصُّهَا**. Asal kata tersebut adalah **صَّ** memiliki arti menyedot atau menghisap.⁵ Namun dalam tema hadis ini artinya sama dengan kata **يُلَعِّقُ** yaitu menjilati.

***Asbāb al-Wurūd* (Latar Belakang Munculnya Hadis)**

Peristiwa yang mendasari kemunculan suatu hadis dapat disebut sebagai *asbāb al-wurūd*. Kajian ini membantu untuk mengetahui bahwa suatu hadis bersifat umum atau khusus, mutlak atau *muqayyad*, *naskh* atau *mansūkh*, dan lain sebagainya. Dengan mengetahuinya dapat membantu memperoleh makna yang tepat dalam memahami hadis, namun tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd*.⁶ Terdapat dua kategori *asbāb al-wurūd*, yaitu *al-khaṣṣah* dan *al-‘ammah*. *Asbāb al-wurūd al-khaṣṣah* bersifat mikro, yaitu faktor berupa peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi kemunculan sebuah hadis. Sedangkan *asbāb al-wurūd al-‘ammah* adalah berupa situasi atau kondisi sosio-historis yang bersifat umum dalam peristiwa apa, dimana, dan kapan Nabi Saw. menyampaikan suatu hadis. Dengan kata lain *asbāb al-wurūd* ini bersifat makro.⁷

Secara khusus hadis-hadis menjilati jari setelah makan tidak memiliki *asbāb al-wurūd* mikro. Namun jika dilihat dari semua riwayat tersebut, terdapat beberapa hadis *af'al* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjilati jarinya setelah makan. Dari semua hadis *af'al* yang ada, tidak sama sekali menjelaskan mengenai tempat, waktu, dan kejadian yang lebih spesifik menjelaskan kemunculan riwayat tersebut. Melainkan hanya menjelaskan bahwa Nabi Saw. makan dengan ketiga jarinya lalu menjilatinya ketika selesai makan. Selain itu dalam beberapa riwayat, nabi menganjurkan membersihkan makanan yang jatuh dari debu kotoran menempel padanya lalu memakannya. Berikut adalah salah satu hadis *af'al* yang menyatakan demikian.

³ Muḥammad bin Makrūm bin Munzūr al-Afīrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir), Juz 10, 330. Lihat juga *al-Munjid fī al-Lughat wa al-A‘lām* (Beirut-Lebanon: Dār al-Mashriq, 1996), 724.

⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Maḥmūd bin Aḥmād bin Hajar al-Asqalanī, *Fath al-Bari bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘arif, 1379), Juz 9, 578.

⁵ Muḥammad bin Makrūm bin Munzūr al-Afīrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arabi*, Juz 10, 459.

⁶ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw* (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 251-252.

⁷ Munawir Muin, “Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurud,” *Jurnal Addin* Vol. 7, No. 2 (Agustus 2013): 304.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا بَهْرٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ، قَالَ: وَقَالَ: " إِذَا سَقَطَتْ لُفْمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْأَلَ الْقُصْعَةَ "، قَالَ: " فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبِرْكَةُ"⁸

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim dan Abu Bakar bin Nafi' al-'Abdi, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Sabit, dari Anas: "Sesungguhnya Rasulullah Saw. apabila telah selesai dari makannya beliau menjilati ketiga jarinya. Anas berkata; Beliau bersabda: "Apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambillah lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. jangan dibiarkan dimakan oleh setan." dan beliau menyuruh kami untuk membersihkan mangkuk. Beliau bersabda: "karena kalian tidak tahu makanan mana yang membawa berkah"

Menurut al-Nawawī, kata نَسَأَلْتُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan ن dan mendhommahkan ل. Kata tersebut memiliki arti membersihkan dan mencari apa yang telah ditetapkan dalam makanan tersebut.⁹ Sehingga mungkin saja yang diperintahkan Nabi Saw adalah agar tidak meninggalkan makanan sedikit pun di atas piring. Bahkan nabi pun memerintahkan agar tidak membiarkan makanan yang jatuh, jelas keduanya menjadi anjuran Nabi Saw. agar tidak mubazir dan dimakan oleh setan. Karena sesungguhnya setan hadir di setiap kegiatan manusia. Selain itu alasan nabi menganjurkan hal-hal tersebut karena tidak diketahuinya letak keberkahan yang terdapat dalam makanan.

Hadis-hadis lainnya yang masih berkaitan dengan makan tidak menyinggung sama sekali tentang menjilati jari setelah makan. Hanya ada beberapa hadis yang menyatakan beberapa tatacara Nabi Saw. ketika makan, yaitu membaca doa sebelum makan, tidak bersandar, menggunakan tangan kanan, dan lainnya. Adapun Nabi Saw. makan menggunakan tangan dikarenakan kesederhanaan yang dijalaninya semasa hidup dan tidak pernah bermewah-mewahan.¹⁰

⁸ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, "bāb Istihbāb La'iqā al-Aṣabi' wa al-Qiṣ'ah wa Akl al-Luqmat al-Sāqīyah Ba'da Masaḥa Mā Yaṣibuhā Min Adha Wa Karahātu Masaḥa al-Yada Qabla La'iqohā, kitāb Aṣrabah," dalam *Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, Tt.), Jilid 2, Juz 4, 115.

⁹ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajaj*, 300.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah an-Nabawiyah: Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung : Mizan, 1998), 109.

Korelasi dengan Ayat-ayat Alquran dan Hadis

Berikut adalah dalil Alquran dan hadis yang memiliki korelasi dengan riwayat menjilati jari setelah makan. Salah satunya adalah Q.S. al-Baqarah ayat 168- 169.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ (168) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia! makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.”¹¹

Menurut Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa pada ayat tersebut Allah memperbolehkan manusia untuk memakan semua makanan yang terdapat di permukaan bumi. Namun dengan syarat yaitu semua makanan tersebut halal dan tidak mengandung bahaya yang berakibat kepada badan, akal, dan syaraf. Selain itu Allah pun memerintahkan agar manusia tidak mengikuti bisikan setan yang menyesatkan, sehingga menghalalkan apa yang diharamkan atau mengharamkan apa yang dihalalkan.¹² Tentunya bisikan tersebut akan menjauhkan manusia dari Tuhannya yang telah memberi nikmat kepadanya.

Pada Surah al-Mā'idah ayat 88 pun menjelaskan mengenai makanan yang halal dan *tayyib*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa maksud dari makan pada ayat tersebut adalah sebagai aktivitas pokok bagi manusia. Ayat tersebut pun memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan baik. Adapun yang dimaksud 'halal dan baik' adalah halal dan tidak menyebabkan *muḍarat* bagi individu yang memakannya. Karena terdapat makanan yang halal namun tidak baik untuk diri seseorang disebabkan oleh kondisi kesehatannya. Ada pula makanan yang halal tetapi tidak bergizi sehingga kurang baik.¹³ Selain itu terdapat 2 dalil Alqut'an lainnya yang memiliki korelasi dengan hadis menjilati jari setelah makan, yaitu Q.S. al-A'rāf ayat 31 dan Q.S. Lukmān ayat 10.

Dalam hadis pun terdapat beberapa yang membahas mengenai tatacara makan yang dilaksanakan oleh Nabi Saw. Dalam hadis-hadis tersebut tidak ada yang menyinggung mengenai perbuatan Nabi Saw. menjilati jari setelah makan atau meminta tolong kepada orang lain untuk melakukannya. Walau pun demikian, setidaknya hadis-hadis tersebut tidak menentang riwayat menjilati jari setelah makan tersebut.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'anulkarim Terjemahan dan Tafsir Bil Hadis* (Jakarta: Cordoba, 2016), 25.

¹² Ismā'il bin 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 316.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 3, 188-189.

Memakan makanan yang halal dan baik

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ». ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ »¹⁴

“Telah menceritakan kepada saya Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alā’, telah menceritakan kepada kami Abu Usāmah, telah menceritakan kepada kami Fuḍoīl bin Marzūq, telah menceritakan kepada saya ‘Adi bin Sabit, dari Ani Ḥazim, dari Abi Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkanNya kepada para Rasul. Firman-Nya: “Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal ṣāliḥ. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Dan Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu”. Kemudian Nabi Saw menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuh. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkak kedua tangannya ke langit seraya berdoa; “Wahai Tuhanku, wahai tuhanku.” padahal makanannya dari barang yang haram, meminumnya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?”

Tidak berlebih-lebihan

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ"، وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً: " فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ "¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ḥārūn, telah mengabarkan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Makanlah, minumlah dan bersedekahlah,

¹⁴ Muslim, “Qobūli aṣ-Ṣadaqaḥ min al-Kasbi aṭ-Ṭib’ ”, dalam *Jami’ aṣ-Ṣaḥīḥ* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, Tt.), Jilid 3, Juz 6, 85.

¹⁵ Aḥmad bin Ḥanbal, “Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar raḍiyallāhu ta’ala ‘anhumā,” dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (al-Qahirah: Mu’asasatun Qurtubatun, Tt.), jilid 1, 221.

serta berpakaianlah dengan tidak merasa bangga dan sombong, serta berlebih-lebihan.” Dalam kesempatan lain Yazīd berkata; “dengan tidak isrof (berlebihan) dan tidak sombong”

Membaca doa sebelum makan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَرْكٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ الْعُمَيْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ كَلْثُومٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَكَلْتُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ " ¹⁶

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Muḥammad bin Abbān, telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Hisyām ad-Dastuwāi, dari Budaili bi Maisarah al-‘Uqaili, dari ‘Abdullāh bin ‘Ubaid bin ‘Umair, dari Ummi Kulsum, dari ‘Aisyah berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian makan, maka ucapkanlah bismillāh (dengan menyebut nama Allah). Apabila ia lupa mengucapkannya di awal, maka hendaklah ia mengucap bismillāhi fī awalīhi wa ākhirīhi (dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhirnya).”

Tidak dengan bersandar

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا أَكُلُ مُتَّكِمًا " ¹⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Mis’ar, dari ‘Alī bin al-Aqmar, saya mendengar Abu Juhaifah berkata; Rasulullah SAW bersabda: “aku tidak makan sambil bersandar”.

Makan dan minum dengan tangan kanan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَ اللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَكَلْتُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبْتُمْ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَ يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ ". وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا فُرِيَ

¹⁶ al-Tirmidhī, ‘at-Tasmiyah ‘ala at-Ta’ām, kitāb Syākir, ”Dalam *Sunan at-Tirmidhī* (Beirut-Lebanon: Dar Ihya al-Turās al-‘Arabi, 1995), Jilid 4, 288.

¹⁷ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 2000), Juz 7, 93.

عَلَيْهِ. ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي. ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ
الْقَطَّانُ كِلَاهِمَا، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ جَمِيعًا، عَنْ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ سُفْيَانَ¹⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair, Zuhair bin Ḥarb, dan Ibn Abī ‘Umar. Adapun lafaznya adalah milik Ibnu Numair. Semuanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari az-Zuhri dari Abū Bakar bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abdullāh bin ‘Umar, dari kakaknya Ibn ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia makan menggunakan tangan kanannya, apabila minum hendaklah minum dengan tangan kanannya juga. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.” dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘id dari Mālik bin Anas yang dibacakan kepadanya. Diriwayatkan melalui jalur lain, dan telah menceritakan kepada kami Ibn Numair, telah menceritakan kepada kami ayahku. Dalam riwayat lain, dan telah menceritakan kepada kami Ibn al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu al-Qoṭṭan, keduanya dari ‘Ubaidillāh, dari az-Zuhri dengan sanad Sufyān.”

Sharḥ Ḥadīth

Dalam hadis-hadis menjilati jari setelah makan terdapat beberapa macam penjelasan yang menyertai pembahasan inti. Salah satunya adalah tentang kehadiran setan dalam setiap kegiatan manusia, termasuk ketika sedang menyantap makanan. Menurut al-Nawawī, hadis yang menyatakan keberadaan setan pada setiap kegiatan manusia merupakan peringatan agar berhati-hati terhadapnya. Selain itu, hadis tersebut pun merupakan himbauan kepada manusia agar selalu menyebut nama Allah setiap sebelum melakukan pekerjaannya. Maka wajib bagi manusia untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga dari setan, agar tidak terpengaruh dengan godaannya.¹⁹

Makan menggunakan tangan tidak berarti memakai keseluruhan telapak tangan, melainkan hanya menggunakan jari-jari. Adapun yang dianjurkan adalah menggunakan 3 jari, yaitu jempol, telunjuk dan jari tengah.²⁰ Jika terjadi dalam kondisi ‘udhr, maka diperkenankan menggunakan jari manis dan kelingking,²¹ dengan kata lain menggunakan kelima jari untuk makan. Menjilati jari setelah makan yang dipaparkan dalam hadis merupakan tata cara makan yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah upaya menjaga kebersihan dan keberkahan yang terdapat dalam makanan tersebut.²² Menurut Ibn Hajar al-Asqalanī jika seseorang menjilati jarinya setelah makan, maka tidak diperlukan lagi sapu tangan untuk mengusap jari-jarinya setelah membersihkannya.²³

¹⁸ Muslim, “Ādabu at-Ta‘ām wa asy-Syarāb wa Ahkāmuhumā, kitab Masykūl wa Mawāfiq lilMaṭbu’,” dalam *Jamī‘ as-Ṣaḥīḥ* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, Tt.), Jilid 3, Juz 6, 109.

¹⁹ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 298.

²⁰ al-Asqalanī, *Fath al-Bari bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 577.

²¹ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 297.

²² al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 297.

²³ al-Asqalanī, *Fath al-Bari bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 577.

Jika terdapat makanan yang terjatuh, maka hendaknya dibersihkan dari yang kotor lalu dimakan. Namun hal tersebut berlaku jika jatuh pada tempat yang tidak terkena najis. Jika jatuh pada tempat yang najis, maka makanan tersebut menjadi najis kecuali memungkinkan untuk dibersihkan. Jika makanan yang terjatuh dapat membahayakan tubuh saat dimakan, maka hendaknya makanan tersebut diberikan kepada hewan dan jangan biarkan untuk setan. Makanan yang dibuang begitu saja dapat menjadi santapan setan dan dapat menguatkannya.²⁴

Ibn Hajar al-Asqalanī dan al-Nawawī memiliki persamaan pendapat mengenai kata-kata *يُجِلَّتْهَا*. Jika seseorang tidak menjilati jarinya setelah makan, maka diperbolehkan jika orang lain yang menjilatkannya. Syaratnya adalah orang lain tersebut tidak merasa jijik melakukannya. Adapun yang menjadi contoh dalam kedua *syarah* hadis adalah istri, kerabatnya, anaknya, pembantu.²⁵ Namun al-Nawawī menambahkan bahwa jika seorang murid tidak merasa jijik dan mempercayai tabarak, maka diperbolehkan menjilati jari-jari gurunya setelah makan. Selain itu dapat juga dijilatkan oleh hewan, seperti seekor kambing.²⁶

Berkah yang terdapat dalam hadis adalah sebagai alasan atas anjuran menjilati jari setelah makan dan tidak membiarkan makanan yang terjatuh. Menurut al-Nawawī, sesungguhnya terdapat keberkahan pada makanan yang dimakan oleh manusia. Namun mereka tidak mengetahui di mana letak keberkahan berada, apakah pada bagian yang dimakan atau pada sisa makanan tersebut. Selain itu, mungkin saja keberkahan terdapat pula pada butiran-butiran makanan yang terjatuh, sehingga hendaknya tidaklah dibiarkan begitu saja. Berkah adalah penetapan dan penambahan kebaikan dalam menikmati perbuatan yang mendatangkan keberkahan tersebut. Keberkahan adalah hal yang dapat menghasilkan kesejahteraan dan keselamatan serta kekuatan agar dapat ta'at kepada Allah Swt.²⁷ Begitu pula yang dipaparkan oleh Ibn Hajar al-Asqalanī dalam kitab *syarah*nya. Menurut al-Suyūṭī, pada setiap makanan yang dimakan oleh manusia terdapat keberkahan di dalamnya. Namun tidak diketahui pasti letak keberkahannya, mungkin saja pada makanan yang dimakan, sisa makanan yang menempel pada jari dan piring atau pada makanan yang terjatuh.²⁸

Ulama hadis tidak menjelaskan secara detail mengenai makna keberkahan itu sendiri. Sedangkan menurut *mufasssīr*, 'berkah' dalam bahasa Arab disebut dengan kata *barakah* (بَرَكَةٌ) yang memiliki kata jamak *barakāt* (بَرَكَاتٌ). *Barakah* merupakan berbagai macam kebajikan jasmani dan ruhani. Sedangkan maknanya adalah sesuatu yang mantap atau kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkaitan.²⁹ Menurut M. Quraish Shihab, berkah adalah segala penambahan yang tidak terukur dengan panca indera. Adapun berkah yang Allah Swt berikan pada hamba-Nya tidak akan terduga atau terasa secara material, tidak dibatasi dan

²⁴ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 297.

²⁵ al-Asqalanī, *Fath al-Bari bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 578.

²⁶ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 297.

²⁷ al-Nawawī, *Al-Minhaj Fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*, 297

²⁸ Al-Suyūṭī, "bab al-Silḥi huwa Naz'u al-Jildi wa al-Maslukh Syata Naza'" dalam *Sharḥ Ibn Mājah* (Qodimi Kitab Khānah - Karātisiyi), Jilid 1, 235.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol. 5, 185.

terukur. Berkah tidak melulu tentang sesuatu, karena fungsinya menyesuaikan apa yang diberkati. Pada makanan misalnya, fungsi keberkahan padanya adalah mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, dan mendorong aktivitas yang positif. Keberkahan pada makanan pun mungkin saja terjadi ketika makanan yang sedikit mampu membuat kenyang orang banyak. Selain itu Allah menganugerahkan kondisi badan yang sehat.³⁰

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka menyatakan bahwa terdapat 2 macam keberkahan. *Pertama*, Keberkahan hakiki yang diisyaratkan dengan hujan yang membawa kesuburan bumi, tumbuhan berbuah dan keluarlah hasil bumi. Selain itu terbukalah fikiran manusia untuk menggali harta yang terpendam dalam bumi, seperti besi, emas, perak, logam. *Kedua*, keberkahan ma'nawi berupa petunjuk dari Allah.³¹

Mencari Ide Dasar yang Terkandung dalam Hadis

Terdapat beberapa artikel yang tersebar dalam internet keliru mengemukakan alasan makan menggunakan tangan. Internet adalah salah satu media yang dapat diakses oleh masyarakat banyak, sehingga memungkinkan bahwa pendapat atau pandangan apapun yang terdapat di dalamnya akan diterima oleh masyarakat luas. Sehingga kekeliruan di dalamnya akan menjadi pandangan yang dibenarkan oleh masyarakat. Dapat dilihat dalam beberapa artikel mengemukakan bahwa terdapat suatu enzim pada tangan yang dapat membantu proses pencernaan dan pembusukan makanan. Seperti pada artikel yang dilansir oleh baitulmaqdis.com dan medikalzone.org. Dalam kedua artikel tersebut dipaparkan bahwa pada tangan manusia terdapat suatu enzim yang bernama RNase.³² Pada salah satu artikel menyatakan bahwa enzim RNase disekresikan atau dikeluarkan dari kelenjar dalam tubuh yang menghasilkan getah (sekret). Sehingga ketika tangan dalam keadaan kotor, enzim tersebut mengikat bakteri.³³ Sedangkan artikel lainnya menyatakan bahwa enzim tersebut dapat melakukan proses depolarisasi (penetralkan keadaan polar) pada RNA³⁴ dan menurunkan aktivitas bakteri.³⁵ Jika memang pada tangan manusia terdapat RNase, maka permukaannya akan berlendir, basah dan lengket seperti hanya getah. Namun nyatanya RNase merupakan sebuah enzim untuk mensintesis yang terdapat dalam sel, tepatnya dalam *ribosom* pada bagian

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 303.

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), Juz 9, 16.

³² artinya merupakan kepanjangan dari *ribonucleic acid* yang berarti asam ribonukleat. RNA merupakan molekul polimer yang sangat berperan penting dalam kegiatan biologis gen, seperti kodon (kode genetik), translasi genetik (penerjemahan urutan nukleotida), interferensi RNA (pengendalian aktivitas gen) dan ekspresi. Molekul RNA berperan aktif dalam sel karena peran pentingnya tersebut.

³³ <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/mukjizat-tangan-kanan-untuk-makan/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 09.00 WIB

³⁴ artinya adalah ribonuklease, sekelompok enzim yang membelah nukleotida RNA dan menguraikannya menjadi komponen lebih kecil lagi.

³⁵ <https://medicalzone.org/manfaat-makan-pakai-tangan-terbukti-lewat-ilmu-pengetahuan/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 10.00 WIB

retikulum endoplasma. Adapun yang terdapat di tangan adalah bakteri baik dan jahat yang merupakan makhluk hidup yang memiliki sel.³⁶

Retikulum endoplasma merupakan membran internal dari sel eukariotik. Sel eukariotik adalah organisme yang memiliki nukleus³⁷ dan organel-organel³⁸ bermembran (selaput atau kulit tipis) lainnya. Salah satu fungsinya adalah menyediakan saluran yang mengatur arus bahan-bahan dalam sel.³⁹ Adapun sel merupakan bagian terkecil dari makhluk hidup yang dapat beraktivitas secara biologis.⁴⁰ Dalam sel terdapat protoplasma⁴¹ berupa cairan yang mengandung zat, seperti karbohidrat, protein lemak, vitamin dan mineral.⁴² Sedangkan bakteri merupakan organisme uniselular, yaitu makhluk hidup yang terdiri dari sel tunggal.⁴³ Dengan demikian bukanlah tangan yang menghasilkan enzim RNase, melainkan bakteri yang mungkin saja berada pada tangan karena telah terkontaminasi sebelumnya.

Menurut Charles Gerba dalam hasil tulisannya menyatakan bahwa tangan manusia mudah sekali tercemar oleh bakteri dari lingkungan sekitar, sehingga dengan mudah berpindah pada mulut ketika makan.⁴⁴ Salah satu bakteri tersebut adalah *Escherichia Coli* atau biasa disebut dengan *c.coli*. *Escherichia* merupakan salah satu bakteri fakultatif anaerob⁴⁵ gram negatif,⁴⁶ namun *c.coli* dapat berguna bagi proses pencernaan pangan pada tubuh manusia.⁴⁷ Karena ternyata dalam tubuh manusia pun terdapat bakteri itu, yaitu tepatnya pada usus manusia yang termasuk dalam kategori bakteri jahat.⁴⁸ Bakteri tersebut dapat menyebabkan diare dan radang jika terdapat pada tempat yang bukan semestinya. Walaupun demikian nyatanya *c.coli* menguntungkan bagi manusia, karena menghasilkan antibiotik seperti kolisin yang dapat melindungi saluran pencernaan dari bakteri usus

³⁶ Sri Devi, *personal communication* "Makhluk hidup yang memiliki sel", 26 November 2016

³⁷ Nukleus dapat disebut juga sebagai inti sel yang mengandung materi genetik berupa DNA.

³⁸ Organel adalah salah satu dari beberapa struktur yang memiliki fungsi khusus dan terampung dalam sitoplasma (bagian sel yang terbungkus oleh membran).

³⁹ Michael J. Pelczar dan E.C.S. Chan, *Elements of Microbiology*, terj. Ratna Siri Hadietomo, *Dasar-dasar Mikrobiologi* (Jakarta: UI Press, 1986), 43-44.

⁴⁰ Anakardian Kris Buana Devi, *Anatomi Fisiologi dan Biokimia Keperawatan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 180.

⁴¹ Protoplasma adalah bagian hidup dari sel yang dikelilingi oleh membran plasma. Sedangkan plasma sendiri adalah gas yang telah hilang elektronnya atau sudah terionisasi.

⁴² Muhammad Judha, *Rangkuman Sederhana Anatomi dan Fisiologi untuk Mahasiswa Kesehatan* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 2.

⁴³ Agnes Sri Harti, *Mikrobiologi Kesehatan* (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2015), 9.

⁴⁴ P. Rusin, S. Maxweil dan Charles Gerba, "Comparative Surface-to-Hand and Dingtippet-to-Mouth Transfer Efficiency of Gram-Positive Bacteria, Gram-Negative Bacteria, and Phage," *Journal of Applied Microbiology* (2002): 585-592.

⁴⁵ Fakultatif anaerob adalah bakteri yang dapat hidup dengan baik atas bantuan atau tanpa oksigen.

⁴⁶ Bakteri yang berwarna merah jika diamati dengan mikroskop, karena tidak mempertahankan zat warna kristal violet saat pewarnaan gram (cara mengidentifikasi bakteri).

⁴⁷ Tatang Sopandi dan Wardah, *Mikrobiologi Pangan* (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2014), 28-31.

⁴⁸ F. G. Winarno dan Wida Winarno, *Mikrobioma Usus* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 20.

patogenik (bakteri dan virus yang menimbulkan penyakit).⁴⁹ Selain itu, jika memang dapat menyebabkan diare, maka kemungkinan bakteri tersebut dalam membantu menguraikan makanan yang dicerna manusia. Namun tentunya dengan jumlah tertentu agar tidak mengalami gangguan seperti diare.

Dengan demikian jika memang tangan terkontaminasi oleh bakteri *e.coli*, maka sudah tentu baik jika makan menggunakan tangan. Namun pastinya dalam kondisi yang bersih, agar tidak terlalu banyak bakteri jahat yang aktif dan masuk ke dalam tubuh. Salah satunya dengan mencuci tangan yang dapat mengurangi aktivitas bakteri. Terlebih jika menggunakan sabun karena dapat menghancurkan membran sel bakteri sehingga aktivitasnya nyaris terhenti.⁵⁰ Pada saat ini terdapat gel antiseptik pembersih tangan, fungsinya sama seperti sabun yaitu dapat meminimalisir aktivitas bakteri. Namun tidak perlu mencuci tangan setelah menggunakannya. Sehingga lebih mudah digunakan jika sedang dalam perjalanan atau kegiatan lain yang sulit untuk mencuci tangan dengan air dan sabun.

Pada suatu artikel menyatakan bahwa makan menggunakan tangan dapat membantu kerja saluran pencernaan, menjadi sumber bakteri-bakteri baik, dan makan akan terasa nikmat. Dengan menggunakan tangan, ujung-ujung jari akan merasakan tekstur dan temperatur makanan, sehingga otak akan lebih siap memicu pelepasan enzim yang dibutuhkan. Bakteri baik biasanya dapat ditemukan pada tangan, mulut, tenggorokan, usus dan organ pencernaan lainnya. Sehingga ketika makan menggunakan tangan akan dapat menyeimbangkan jumlah bakteri baik dan jahat. Adapun makan akan terasa lebih nikmat karena ketika makan menggunakan tangan, maka akan mengetahui berapa banyak makanan yang telah masuk ke dalam tubuh.⁵¹

Begitupun yang dinyatakan oleh Agus Rahmadi selaku dokter kesehatan, tata cara makan yang dianjurkan oleh Nabi Saw. memiliki keterkaitan dengan kesehatan. Makan menggunakan tangan dapat membantu pembusukan makanan yang dicerna. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melakukan percobaan pada dua objek yang sama namun diperlakukan berbeda, seperti nasi. salah satu objek diaduk menggunakan sendok dan lainnya menggunakan tangan. Nyatanya objek yang diaduk menggunakan tangan mengalami kondisi basi terlebih dahulu dibandingkan dengan sendok.⁵² Hal tersebut terjadi mungkin dikarenakan bakteri *e.coli* memiliki sifat menghasilkan asam dalam jumlah yang banyak, sehingga membantu proses pembusukan melalui asamnya tersebut.⁵³ Selain itu makan menggunakan tiga jari, yaitu jempol, telunjuk, dan jari tengah, menyebabkan makanan yang masuk ke

⁴⁹ Ruth Melliawati, "Escherichia Coli dalam Kehidupan Manusia," *Biotrendz* Vol.4, no.1 (2019): 13-14.

⁵⁰ Gerardo U. Lopez dan Charles P. Gerba, "Appendix a: Minireview: Transfer of Bacteria and Viruses to Hands," dalam *Manuscript for Applied Microbiology*.

⁵¹ *Apa sih Keuntungan Makan dengan Menggunakan Tangan?*, <https://www.dokter.id/berita/apa-sih-keuntungan-makan-dengan-menggunakan-tangan?>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 15.00 WIB

⁵² <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/makan-schat-ala-rasulullah/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 07.30 WIB

⁵³ Ruth Melliawati, "Escherichia Coli dalam Kehidupan Manusia", 11.

dalam mulut lebih seimbang dengan jumlah enzimnya. Dengan demikian enzim amilase dan lisozim yang diproduksi oleh kelenjar saliva mencerna makanan dengan maksimal, sehingga menjadikan makanan lembut dan mudah dicerna. Adapun Menjilati jari dan membersihkan tempat makan dapat merangsang proses keluarnya air liur dan enzim yang membantu pencernaan makanan. Keduanya akan keluar lebih banyak, sehingga pencernaan lebih sempurna.⁵⁴ Selain itu menurut Ahmad Muhlisin selaku dokter, makan menggunakan tangan akan lebih higienis karena tentu sebelumnya akan dicuci terlebih dahulu. Sedangkan alat makan seperti sendok telah dicuci setelah makan dan tidak diulangi lagi ketika akan digunakan kembali. Dengan mencuci tangan beberapa kali dalam sehari dapat menjaga kebersihan tangan, sehingga dapat membasmi bakteri jahat jika dilakukan secara rutin.⁵⁵

Berbeda halnya jika dilihat melalui perspektif lain. Menurut al-Ghazali menjilati jari setelah makan merupakan kegiatan orang-orang Arab pada zaman dahulu. Pasalnya mereka memiliki adat-istiadat makan menggunakan tangan kanan, sehingga apabila telah selesai makan mereka pun menjilati jari-jarinya. Adapun yang termasuk dalam ajaran agama adalah membaca doa sebelum makan dan tidak menyisakan makanan. al-Ghazālī pun menyatakan bahwa menjadikan kegiatan menjilati jari setelah makan adalah ajaran agama Islam adalah tidak berdasar.⁵⁶

Berbeda dengan pendapat Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād yang sangat menganjurkan makan menggunakan tangan. Bahkan menyatakan bahwa keberkahan terletak pada bagian tengah makanan. Dalam bukunya ia menyatakan beberapa hal tata cara makan yang berdasarkan hadis Nabi Saw., di antaranya:⁵⁷ 1) Makan menggunakan tangan, namun hendaknya mencuci tangan terlebih dahulu sebelumnya; 2) Mengecilkan suapan, mengunyah sampai halus, dan menelan makanan sebelum menyuapinya lagi; 3) Memakan makanan dari pinggir tempat makan terlebih dahulu, karena keberkahan terdapat pada bagian tengah; 4) Membersihkan makanan yang terjatuh dan memakannya agar tidak diambil alih oleh setan; 5) Menghabiskan sisa makanan yang melekat pada jari dan piring, dalam arti lain menjilati jari. 6) Makan menggunakan jari telunjuk, tengah dan ibu jari. Namun apabila terpaksa boleh menggunakan kedua jari lainnya; 7) Ketika makan bersama orang lain, maka ambil makanan yang terdekat terlebih dahulu. Selain itu jangan menatap mata dan berbincang dengan orang di sekitar kecuali sesuai dengan suasana saat itu; 8) Jangan berbicara ketika masih terdapat makanan di dalam mulut; 9) Jika makan di rumah orang lain, maka hendaklah memberikan pujian, terima kasih, dan berdoa kebaikan untuknya; 10) Jangan mengumbar nafsu kepada makanan ketika makan; 11) Menghindari rasa kenyang karena dapat berakibat kepada kekerasan hati, kerusakan kesadaran, kerisauan dalam pikiran, kemalasan

⁵⁴ <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/makan-sehat-ala-rasulullah/> diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 07.30 WIB

⁵⁵ Enam Manfaat Makan Pakai tangan tanoa sendok, <https://mediskus.com/tips/6-manfaat-makan-pakai-tangan-tanpa-sendok>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 08.15 WIB

⁵⁶ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, 110.

⁵⁷ ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tasawuf Kebahagiaan*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 177-180.

dalam beribadah, dan masih banyak lagi penyakit lainnya; 12) Berhemat dengan cara berhenti sebelum kenyang; 13) Berdoa setelah makan.

Demikianlah beberapa pandangan mengenai makan menggunakan tangan dan menjilati jari. Namun pada dewasa ini, terdapat pandangan yang menganggap bahwa menjilati jari setelah makan di tempat umum adalah perbuatan yang kurang sopan. Sehingga enggan melakukannya dan memilih membersihkan jari-jarinya dengan tisu atau langsung mencucinya ketika makan menggunakan tangan. Adapun orang-orang yang saat ini melakukan menjilati jari setelah makan belum tentu berdasarkan hadis Nabi Saw, melainkan merasakan kenikmatan tersendiri saat melakukannya atau merasa mubazir. Menjilati jari sendiri setelah makan pun enggan, apalagi jika orang lain meminta untuk menjilati jari-jarinya seperti pada redaksi *يُجَعِّفَهَا*. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, nyatanya hadis yang mengemukakan meminta tolong ‘menjilatkan jari kepada orang lain setelah makan’ lebih sedikit dari pada riwayat melakukannya sendiri. Selain itu hadis-hadis *af’al* hanya menyatakan Nabi Saw. menjilati jarinya sendiri setelah makan.

Dalam seluruh riwayat tersebut menyatakan bahwa apa yang dianjurkan dalam hadis dikarenakan tidak diketahuinya pada bagian mana keberkahan makanan itu terletak. Sehingga mungkin saja yang dimaksud dengan keberkahan adalah apa yang dapat menjadi asupan nutrisi dan baik bagi yang memakannya. Allah Swt. menerangkan mengenai makanan atau asupan gizi yang dibutuhkan oleh manusia, yaitu tertera yang pada Q.S. al-An’ām ayat 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ
مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّحْلِ مِنَ الطَّلَعِ قَنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

*“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjuntai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”*⁵⁸

Menurut M. Quraish Shihab dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, ‘tanaman yang menghijau’ memiliki zat klorofil (zat hijau daun) yang jika bercampur dengan sel-sel manusia akan menghasilkan energi berupa kekuatan untuk melawan bakteri penyakit. Selain itu dalam proses penciptaan buah hingga

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an al-Karim Terjemahan dan Tafsir Bil Hadis*, hlm. 140.

menjadi matang pun melalui beberapa fase. Sehingga saat fase kematangannya, buah tersebut mengandung zat gula, minyak, protein, karbohidrat dan tepung yang dibutuhkan manusia.⁵⁹ Setiap makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan dicerna dan diambil sari-sarinya untuk dijadikan energi bagi aktivitas manusia. Begitu maha telitinya Allah hingga menciptakan tubuh manusia hingga detail yang terkecil. Allah Swt. telah mengatur bagaimana jalan masuknya makanan hingga bagaimana makanan itu dicerna.

Allah telah menciptakan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Seperti yang dipaparkan M. Quraish Shihab, manusia membutuhkan zat-zat untuk dicerna oleh tubuhnya. Nyatanya setiap hari manusia pasti mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hal tersebut berguna untuk keseimbangan kebutuhan tubuh pada diri manusia. Karbohidrat didapat dari nasi, roti, gandum, sagu dan kentang. Protein dapat diperoleh dari telur, daging, susu, keju dan kacang-kacangan. Sedangkan vitamin dan mineral dapat diperoleh dari sayuran dan buah-buahan.⁶⁰ Namun tidak serta-merta semua makanan tersebut dikonsumsi sekaligus. Karena tentunya terdapat pola makan yang diatur agar mendapatkan keseimbangan dalam tubuh. Keseimbangan akan dirasakan ketika tidak ada yang dirasa menjadi masalah dalam kesehatan. Untuk mendapatkan keseimbangan tersebut maka harus menjaga metabolisme tubuh agar berjalan secara normal. Adapun caranya adalah dengan mengatur pola makan dan gaya hidup.

Mengatur pola makan terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu makanan yang masuk ke dalam tubuh, komposisi dan jumlah makanan yang dicerna serta aturan waktu dan jam makan. Tentunya jenis makanan yang dibutuhkan manusia adalah seperti yang telah diterangkan sebelumnya, yaitu yang memenuhi kebutuhan tubuh seperti karbohidrat dan lainnya. Adapun komposisi makanan adalah gizi yang terkandung di dalamnya dan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan. Jumlah makanan yang dicerna pun dapat mempengaruhi sistem pencernaan dan metabolisme tubuh, karena makan terlalu banyak dapat mengakibatkan proses pencernaan tidak maksimal. Jam atau waktu makan pun hendaknya diatur, karena nyatanya sistem pencernaan manusia memiliki 3 fase proses pencernaan. *Pertama*, pada jam 12 siang hingga 8 malam merupakan waktu untuk mencerna makanan. *Kedua*, dari jam 8 malam hingga 4 pagi tubuh menyerap zat-zat hasil pencernaan hingga sampai pada metabolisme. *Ketiga*, jam 4 hingga 12 siang merupakan waktu yang tepat untuk membuang sampah-sampah hasil metabolisme secara maksimal. Adapun pola gaya hidup dipengaruhi oleh sikap jiwa ketika menghadapi persoalan yang ada. Maka hendaknya dapat mengontrol emosi agar tetap stabil dan tidak meledak-ledak.⁶¹

Lambung pun memiliki volume maksimal. Namun volume lambung berbeda-beda berdasarkan kadar makanan yang dicerna. Pada lambung terdapat serabut itu yang licin dan lentur hingga kurang lebih 1,5 liter. Dengan demikian hendaknya

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, 210

⁶⁰ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa; Diskusi Tasawuf Modern* (Surabaya: PADMA Press, 2004), 74.

⁶¹ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa; Diskusi Tasawuf Modern*, 73-105.

membagi kapasitas yang terbatas itu untuk 3 hal yang dibutuhkan oleh tubuh, yaitu makanan, mineral dan pernafasan. Karena ketika perut terisi dengan penuh, tentunya akan kesulitan bergerak dan bernafas.⁶² Selain itu pada saat ini banyak penyakit yang terjadi akibat pola makan yang tidak terkontrol, seperti diabetes, jantung, dan lain sebagainya.⁶³

KESIMPULAN

Pada periwayatan Muḥammad bin Muslim dari Jābir bin ‘Abdullāh mengalami perbedaan, yaitu matannya menggunakan kedua kategori redaksi tersebut. Namun periwayatannya dengan redaksi *يُلْعَفُهَا أَوْ يُلْعَقُهَا* hanya didukung oleh seorang *shāhid* dan seorang *mutābi*, sedangkan pada kategori *يُلْعَقُهَا* – *يُلْعَفُهَا* didukung oleh 4 *syāhid* dan 8 *mutābi*. Dengan demikian riwayat dengan redaksi *يُلْعَقُهَا* – *يُلْعَفُهَا* lebih *ṣāḥiḥ* daripada periwayatan *يُلْعَفُهَا أَوْ يُلْعَقُهَا*. Kata *يُلْعَقُهَا* dalam redaksi tersebut kemungkinan besar adalah *ziyādah* dan *idraj* dari perawi hadis, sehingga menjadikannya hadis *shādh* dan *da‘īf* dalam hukumnya. Namun dikarenakan mendapat dukungan dari riwayat dengan redaksi *يُلْعَقُهَا* – *يُلْعَفُهَا* derajatnya menjadi *ṣāḥiḥ li gayrihī*.

Anjuran makan menggunakan tangan dan mengambil butiran yang jatuh dalam hadis merupakan tata cara makan yang baik. Karena bertujuan untuk tidak menyisakan sedikitpun untuk setan. Selain itu terdapat 2 hal kebaikan makan menggunakan tangan dan menjilatinya, yaitu 1) keberkahan berupa mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, dan mendorong aktivitas yang positif, dan 2) lebih higienis sebab tentunya mencuci tangan terlebih dahulu yang dapat meminimalisir aktivitas bakteri. Sehingga hanya terdapat bagian kecil bakteri dan menjadikannya seimbang antara bakteri baik dan jahat. Selain itu terdapat pula bakteri yang dapat membantu proses pencernaan, salah satunya adalah *Escherichia Coli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2004.
- Al-Asqalanī, Aḥmad bin ‘Ali bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Ali bin Maḥmūd bin Aḥmad bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarḥi Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘arif. 1379.
- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin. *Membedah Hadis Nabi SAW*. Madiun : Jaya Star Nine. 2015.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Ja‘fi. *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr. 2000.
- Devi, Anakardian Kris Buana. *Anatomi Fisiologi dan Biokimia Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2017.

⁶² Jamal Muhammad az-Zaki, *Schat dengan Ibadah*, terj. Uri Irham dan M. Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 306-307.

⁶³ Mohammed Faris, *Muslim Produktif*, terj. Kusnandar (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 147.

- Devi, Sri. *personal communication* “Makhluk hidup yang memiliki sel”, 26 November
- Faris, Mohammed. *Muslim Produktif*. terj. Kusnandar. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2018.
- Al-Ghazālī, Muḥammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. terj. Muhammad al-Baqir. Studi Kritik atas Hadis Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual. Bandung : Mizan.1998.
- Al-Ḥaddād, ‘Abdullāh. *Tasawuf Kebahagiaan*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2017.
- Harti, Agnes Sri. *Mikrobiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset. 2015.
- Ibn Kathīr, Ismā’il bin ‘Umar. *Tafsir Ibn Kathīr*. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2004.
- Jamal Muhammad al-Zaki. *Schat dengan Ibadah*. terj. Uri Irham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.
- Judha, Muhammad. *Rangkuman Sederhana Anatomi dan Fisiologi untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Alquranulkarim Terjemahan dan Tafsir Bil Hadis*. cet.5. Jakarta: Cordoba. 2016.
- Melliawati, Ruth. “Escherichia Coli dalam Kehidupan Manusia.” *Biotrendz*. Vol.4. no.1 (2019):
- Al-Miṣrī, Muḥammad bin Makram bin Munzūr al-Afriqī. *Lisān al’Arab*. Beirut: Dār Ṣādir. Tt.
- Muin, Munawir. “Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurud.” *Jurnal Addin*. Vol. 7, No. 2 (Agustus 2013):
- Mustofa, Agus. *Untuk Apa Berpuasa; Diskusi Tasawuf Modern*. Surabaya: PADMA Press. 2004.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajaj bin Muslim al-Qushayrī. *Jami’ as-Ṣaḥīḥ*. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, Tt.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Sharaf bin Murry al-Khazami bin Ḥasan bin Ḥusayn bin Hazam al-Syafi’i, *Al-Minhaj Fi Sharhi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjaj*. Bairut: Darul Ikhya Turats al-‘Arabi. 1392.
- Noorhidayat, Salamah. *Kritik Teks Hadis*. Yogyakarta : Teras. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Al-Suyūṭi, Fakhruḥ Ḥasan al-Dahlawi. *Syarḥ Ibn Majah*. Qodimi Kitab Khānah - Karātisiyi. Tt.
- Al-Shaybanī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. al-Qahirah: Mu’asasatun Qurtubatun. Tt.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Isā bin Sawrah. *Sunan at-Tirmidhī*. Beirut-Lebanon: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi. 1995.
- Sopandi, Tatang dan Wardah. *Mikrobiologi Pangan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset. 2014.
- Winarno, F. G. dan Wida Winarno. *Mikrobioma Usus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2017.

- Pelczar, Michael J. dan E.C.S. Chan. *Elements of Microbiologi*. terj. Ratna Siri Hadietomo. *Dasar-dasar Mikrobiologi*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Lopez, Gerardo U. dan Charles P. Gerba. "Appendix a: Minireview: Transfer of Bacteria and Viruses to Hands." dalam *Manuscript for Applied Microbiology*.
- Apa sih Keuntungan Makan dengan Menggunakan Tangan?*, <https://www.dokter.id/berita/apa-sih-keuntungan-makan-dengan-menggunakan-tangan>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 15.00 WIB
- Enam Manfaat Makan Pakai tangan tanoa sendok, <https://mediskus.com/tips/6-manfaat-makan-pakai-tangan-tanpa-sendok>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 08.15 WIB
- <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/makan-sehat-ala-rasulullah/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 07.30 WIB
- <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/mukjizat-tangan-kanan-untuk-makan/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 09.00 WIB
- <https://medicalzone.org/manfaat-makan-pakai-tangan-terbukti-lewat-ilmu-pengetahuan/>, diunduh pada 29 Mei 2018, pukul 10.00 WIB